

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah kemiskinan dengan berbagai cara, termasuk mendorong peningkatan wirausaha di Indonesia. Peningkatan jumlah usaha baru tidak hanya dipicu oleh inisiatif pemerintah tetapi juga oleh ketidakstabilan perekonomian saat ini. Usaha mikro menjadi semakin umum belakangan ini, namun perkembangannya kurang optimal karena rendahnya produktivitas dan modalnya sendiri. Faktor ini tercermin dari penurunan pertumbuhan penyaluran kredit, seperti yang diungkapkan Bank Indonesia (2020) bahwa di Bali pada triwulan IV 2019, kredit usaha mikro hanya tumbuh sebesar 6,12%. Pada triwulan `IV 2020, catatan (Bank Indonesia, 2021) menunjukkan pertumbuhan kredit usaha mikro hanya sebesar 1,67%. Ini mengindikasikan penurunan penggunaan kredit oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka. Dampaknya, usaha mikro menghadapi kendala yang dapat menyebabkan ketertinggalan dibandingkan dengan usaha lain, termasuk usaha kecil dan menengah.

Penurunan penyaluran kredit usaha mikro mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang rendah serta inklusi keuangan yang kurang memadai di kalangan pelaku usaha mikro. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 mencatat bahwasanya tingkat literasi keuangan UMKM cenderung rendah. Pelaku usaha menengah menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, mencapai 44,7%, sementara pelaku usaha kecil memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 35,3%. Pelaku usaha mikro menunjukkan tingkat literasi yang paling rendah, hanya sebesar 23,8%.

Sementara itu, dalam hal inklusi keuangan, pelaku usaha menengah mencapai tingkat tertinggi, yakni 79,3%. Pelaku usaha kecil memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 77,0%. Sebaliknya, pelaku usaha mikro memiliki tingkat inklusi keuangan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usaha lainnya, hanya sebesar 65,3% (OJK, 2017b dalam (Soetiono, Kusumaningtuti S. & Setiawan, 2018). Pelaku usaha mikro memiliki tingkat inklusi keuangan lebih rendah dari pada pelaku usaha lainnya, yaitu sebesar 65,3% (OJK, 2017b dalam (Soetiono, Kusumaningtuti S. & Setiawan, 2018). Survei OJK (2017) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM. Hal ini disebabkan oleh peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan produk serta layanan jasa keuangan oleh pelaku usaha, yang berdampak positif terhadap tingkat kinerja UMKM.

Literasi keuangan melibatkan pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan dan pengelolaan keuangan yang tepat, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang baik dalam jangka pendek maupun merencanakan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Hung et al., 2009).

Literasi keuangan menjadi fondasi yang esensial untuk dipahami dan dikuasai oleh setiap individu, karena memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan pribadi dan berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi yang bijak. Hal ini juga berlaku dalam konteks bisnis, di mana kemampuan mengelola literasi keuangan menjadi kunci untuk keberlanjutan usaha. Penting bagi semua orang untuk efektif mengelola literasi keuangan guna memastikan kelangsungan hidup dan menghindari perilaku konsumsi yang tidak rasional. Penting untuk menggunakan uang secara bijak, hanya untuk kebutuhan yang esensial,

mengingat keberadaan uang sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk menjadi ahli dalam mengelola keuangan, pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan menuju kehidupan yang lebih baik. Literasi keuangan memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan seseorang. Tingkat pemahaman yang baik terhadap literasi keuangan berkorelasi dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan, sedangkan kurangnya pemahaman literasi keuangan dapat mengakibatkan pengelolaan keuangan yang kurang optimal, sebagaimana diungkapkan oleh Ameliawati dan Setiani (2018).

Financial inclusion atau inklusi keuangan didefinisikan sebagai usaha untuk mengurangi segala bentuk-hambatan, baik yang bersifat harga maupun non-harga, yang dapat membatasi akses masyarakat terhadap pemanfaatan layanan jasa keuangan (Halim Alamsyah, 2015). Menurut (Soetiono, Kusumaningtuti S. & Setiawan, 2018), keberhasilan usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam menciptakan dan memasarkan produk kreatif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan produk jasa keuangan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan berada pada angka 76,19%.

Mengutip informasi dari Bank Indonesia (BI), *FINTECH* adalah hasil integrasi antara layanan keuangan dan teknologi, yang pada akhirnya, terjadi transformasi pada model bisnis dari konvensional menjadi modern, di mana awalnya pembayaran melibatkan pertemuan langsung dan membawa uang tunai, kini dapat dilakukan secara online dengan pembayaran instan dalam hitungan detik. Teknologi keuangan menyediakan pembayaran tanpa uang tunai, memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai jenis transaksi tanpa perlu membawa uang

kertas. Ini dapat meningkatkan tingkat konsumsi setiap individu dengan memberikan kenyamanan untuk bertransaksi tanpa terkendala oleh jarak dan waktu. Saat ini, kemajuan teknologi keuangan tidak hanya memberikan fasilitas untuk memudahkan masyarakat dalam konsumsi.

Saat ini, perkembangan teknologi keuangan tidak hanya memfasilitasi konsumsi masyarakat, tetapi meskipun ada berbagai kemudahan, pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan masih tergolong rendah, seperti yang diindikasikan oleh hasil survei (OJK, 2017). Angka literasi keuangan menunjukkan bahwa hanya sekitar 9,8% masyarakat yang memahami layanan saham, 7,9% untuk reksadana, 4,0% untuk obligasi, dan 5,4% untuk investasi emas. Rendahnya pemahaman ini berdampak pada inklusi keuangan yang kurang dalam produk dan layanan keuangan pasar modal. Tingkat literasi keuangan yang rendah dalam investasi ini mencerminkan kurangnya kemampuan masyarakat di Indonesia dalam mengoptimalkan uang atau pendapatan mereka untuk berinvestasi di sektor keuangan.

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kemudahan individu dalam mengakses produk dan layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang. Kemudahan akses ini dapat mencakup biaya transaksi yang rendah, jarak yang lebih dekat dengan lembaga keuangan, beragamnya saluran pelayanan, regulasi yang diwajibkan, atau berkurangnya persyaratan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan (Soetiono, 2018).

Kenaikan tingkat inklusi keuangan tidak selalu membawa konsekuensi positif, karena tidak semua produk dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penggunaan kredit yang berlebihan oleh masyarakat

dapat meningkatkan risiko default atau kegagalan bayar (over-indebtedness) seperti disebutkan oleh Beck et al. (2007). Pemilihan produk dan layanan keuangan yang kurang bijak dapat membuat individu rentan terhadap krisis keuangan (Braunstein & Welch, 2002) dan meningkatkan risiko kerugian akibat penipuan, seperti investasi bodong (Ningtyas, 2019).

Generasi milenial, yang cenderung bersifat impulsif (Tarmizi, 2017), dianggap perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap investasi. Investasi adalah tindakan individu yang mengorbankan konsumsi saat ini dengan harapan memperoleh peningkatan nilai di masa depan, sebagaimana dijelaskan oleh Basalamah, S., & Haming (2010).

Secara praktis, investasi umumnya terkait dengan kegiatan penempatan uang dalam aset investasi riil, seperti tanah, emas, dan properti, serta aset keuangan sebagaimana dijelaskan oleh Tandelilin (2010). Investor perlu memahami manajemen investasi, termasuk aspek fundamental terhadap pasar keuangan seperti pasar uang dan modal. Pemahaman tentang Jenis-jenis instrumen yang diperdagangkan di pasar modal, serta sistem pertukarannya, sangat penting untuk memberikan garis besar pilihan instrumen spekulasi yang berbeda yang dapat diakses oleh para pendukung keuangan, seperti yang dijelaskan pada bagian selanjutnya seperti yang dijelaskan oleh Tandelilin (2010). Dalam mencapai tujuan investasi, investor perlu memahami dasar-dasar pengambilan keputusan investasi, yang melibatkan faktor-faktor seperti return, risiko, dan faktor waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Tandelilin (2001).

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian suatu negara menjadi semakin penting. UMKM memiliki potensi besar untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi disparitas ekonomi. Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan Madura, UMKM memiliki peran strategis dalam memajukan ekonomi daerah. Namun, UMKM seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesulitan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan adalah dua aspek kunci yang dapat memengaruhi kemampuan UMKM dalam mengambil keputusan investasi yang cerdas. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan pengetahuan individu atau usaha terkait dengan konsep-konsep keuangan, seperti manajemen keuangan, perencanaan investasi, dan risiko keuangan. Sementara itu, inklusi keuangan mencakup akses yang lebih baik ke berbagai produk dan layanan keuangan, seperti pinjaman, asuransi, dan tabungan.

Dalam konteks UMKM di Madura, literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi faktor yang mungkin memengaruhi keputusan investasi. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menghambat pemahaman UMKM tentang risiko dan peluang investasi yang ada. Di sisi lain, akses terbatas ke layanan keuangan dapat menghambat UMKM dalam mengakses modal yang diperlukan untuk investasi. Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan memengaruhi keputusan investasi UMKM di Pedesaan Madura, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang hubungan antara kedua faktor tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi UMKM dipedesaan Madura?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi UMKM dipedesaan Madura?
3. Apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi UMKM dipedesaan Madura?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian penting untuk memberikan fokus dan cakupan yang jelas terhadap aspek tertentu dari fenomena yang akan diteliti. Dalam konteks pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi UMKM dipedesaan Madura.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Investasi UMKM dipedesaan Madura.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan secara simultan terhadap Keputusan Investasi UMKM dipedesaan Madura

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap keputusan investasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di

desa Madura dapat memberikan sejumlah manfaat. Berikut adalah beberapa manfaat yang mungkin dihasilkan dari penelitian tersebut:

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran :

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran UMKM di desa Madura tentang pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Ini dapat membantu pengusaha untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi.

2. Peningkatan Literasi Keuangan :

Melalui identifikasi kekurangan dan tantangan dalam literasi keuangan, penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan program literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM di desa Madura. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan pengusaha dalam mengelola keuangan mereka.

3. Peningkatan Akses ke Layanan Keuangan :

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan di kalangan UMKM desa Madura, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk merancang inisiatif atau program yang dapat meningkatkan akses UMKM terhadap layanan keuangan, seperti rekening bank atau kredit.

4. Pemberdayaan UMKM :

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi UMKM, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemberdayaan ekonomi UMKM di desa Madura. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bisnis kecil dan menengah.

5. Penyediaan Dukungan dan Bimbingan :

Penelitian ini dapat membantu pemerintah, lembaga keuangan, atau organisasi non-profit dalam menyusun program-program pendidikan dan pelatihan yang lebih terarah untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di kalangan UMKM.

6. Optimalisasi Penggunaan Sumber Daya :

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, UMKM dapat lebih efisien dalam mengelola sumber daya keuangannya. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan bisnis dan meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal maupun regional.

7. Peningkatan Keberlanjutan UMKM :

Dengan adanya literasi keuangan dan inklusi keuangan, UMKM di desa Madura dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan berkelanjutan. Ini dapat membantu meningkatkan daya tahan bisnis UMKM terhadap perubahan ekonomi dan pasar.

8. Peningkatan Kerjasama dengan Institusi Keuangan :

Dengan inklusi keuangan yang lebih baik, UMKM dapat memperkuat hubungan dengan institusi keuangan dan mendapatkan akses lebih baik terhadap produk dan layanan keuangan yang mendukung pertumbuhan bisnis mereka.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal di desa Madura dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat memengaruhi keputusan investasi UMKM.